

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Ilya

Guru SMP Negeri 51 Palembang
ilyaachmad29@gmail.com

ABSTRAK

Pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih kurang mendorong motivasi dan kreativitas siswa yang akan berdampak pada hasil belajar mereka. Hasil ulangan harian IPA yang diberikan kepada siswa kelas IX.A SMP Negeri 51 Palembang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Menurut informasi yang berhasil dihimpun, sebanyak 15 siswa atau 46,88 persen berhasil mencapai KKM 70, sedangkan 17 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM 70. dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana model pembelajaran *Snowball Throwing* meningkatkan hasil belajar IPA siswa IX.A SMP Negeri 51 Palembang? Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa kelas IX.A dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* SMP Negeri 51 Palembang dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Sebanyak 32 siswa kelas IX.A di SMP Negeri 51 Palembang dijadikan sebagai subjek penelitian. Untuk tahun ajaran 2019/2020, penelitian ini akan dilaksanakan pada semester gasal di kelas IX.A pada bulan Agustus hingga Oktober 2019. Model pembelajaran *Snowball Throwing* telah digunakan untuk menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA, hal ini menunjukkan bahwa tindakan kelas ini penelitian selesai. Pencapaian puncak diperluas dari pra siklus, siklus I ke siklus II, yaitu 46,88%, 71,88% dan 87,50% secara terpisah. Pada siklus II, siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dan terlihat peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, *Snowball Throwing*

ABSTRACT

Observations have shown that the learning process in schools is still not doing enough to boost students' motivation and creativity, which will have an effect on their learning outcomes. The daily science tests that were administered to students in class IX.A SMP Negeri 51 Palembang revealed that students still achieved low learning outcomes. According to the information that was gathered, as many as 15 students, or 46.88 percent, were successful in attaining the KKM standard of 70, whereas 17 other students received scores that were below the KKM standard of 70. As a result, the study's problem was formulated as follows: How has the Snowball Throwing learning model improved science learning outcomes for students at IX.A SMP Negeri 51 Palembang? The anticipated objective of this study is to determine whether class IX.A students at SMP Negeri 51 Palembang's Snowball Throwing learning model improved their science

learning outcomes. The 32 students in class IX.A at SMP Negeri 51 Palembang served as the study's subjects. For the 2019/2020 academic year, this research will be carried out in odd semesters in class IX.A from August to October 2019. The Snowball Throwing learning model has been used to demonstrate an improvement in science learning outcomes, indicating that this classroom action research is complete. Gaining culmination expanded from the pre-cycle, cycle I to cycle II, in particular 46.88%, 71.88% and 87.50% separately. In cycle II, students achieved classical learning mastery and saw a significant increase.

Keywords: Learning Outcomes, Science, Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip tetapi juga merupakan proses penemuan. Dengan demikian proses pembelajaran yang diberikan harus mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mengeksplorasi dan memahami lingkungan alam sekitar secara ilmiah. Potensi tersebut akan terwujud apabila pendidikan sains berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap berbagai konsep dan prinsip IPA harus benar-benar dipahami oleh siswa agar kualitas prestasi belajarnya dapat optimal.

Menurut pengamatan, proses pembelajaran di sekolah masih kurang mendorong motivasi dan kreativitas siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Hasil ulangan harian IPA yang diberikan kepada siswa kelas IX.A SMP Negeri 51 Palembang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Menurut informasi yang berhasil dihimpun, sebanyak 15 siswa atau 46,88 persen berhasil mencapai KKM 70, sedangkan 17 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM 70. Mengingat pembelajaran IPA siswa tersebut kurang baik. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa. Misalnya, jika guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak akan termotivasi dan akan memandang kelas IPA kurang menyenangkan. Hal ini mengakibatkan hasil yang kurang bermakna dan menyebabkan otak siswa tidak dapat mengingat dengan baik

informasi yang diajarkan, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang tidak lengkap.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, metode yang digunakan kebanyakan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selain itu, bahan ajar hanya berkembang berdasarkan referensi yang terdapat dalam buku pelajaran, tidak diubah dengan sumber referensi lain sehingga informasi yang diperoleh siswa sangat terbatas. Penggunaan media atau lingkungan sekitar juga tidak baik, seperti membuat alat peraga IPA dari bahan daur ulang. Siswa menjadi mengantuk dan lebih suka berbicara dengan temannya sendiri daripada memperhatikan penjelasan guru karena pembelajaran IPA terkesan membosankan. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya menurun akibat kondisi tersebut, yang tentunya berdampak negatif terhadap prestasi akademik.

Model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar dengan mengajak mereka berdiskusi dan bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah.

Pembentukan kelompok merupakan langkah awal dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*. Guru memberikan soal kepada siswa untuk dibentuk menjadi bola-bola dan dilempar ke siswa lain. Pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa yang mendapatkan bola.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas IX.A SMP Negeri 51 Palembang?” berdasarkan latar belakang sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menentukan perluasan hasil belajar IPA. setelah menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas IX.A SMP Negeri 51 Palembang.

Trianto's Indarwati (2010:165) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan cluster pengolahan informasi biasanya akan menghasilkan efektivitas yang lebih besar. Orang yang belajar dapat berubah sebagai akibatnya. Transformasi ini adalah pengalaman perilaku yang positif. Suatu pengalaman yang ditujukan pada hasil yang akan dicapai siswa selama proses

belajar di sekolah dikenal dengan istilah pengalaman dalam belajar. Poerwodarminto mengatakan (dalam Rustiyah, 1991): 68) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (selesai, tuntas); dalam hal ini hasil belajar adalah hasil kerja, hasil karya seseorang yang diperolehnya melalui kerja keras dan perjuangan yang memerlukan pertimbangan matang. Diperlukan proses yang berkualitas untuk menghasilkan hasil belajar yang baik; jika proses belajar mengajar tidak optimal, sangat sulit untuk menghasilkan hasil belajar yang baik. “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar,” kata Sudjana (2005:22).

Hasil belajar adalah perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang dapat dilihat dan diukur. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak sopan menjadi santun, dan seterusnya, perubahan dapat diartikan sebagai perbaikan dan perkembangan (Hamalik, 2011: 155).

Perubahan perilaku siswa akibat mengikuti kegiatan pembelajaran dikenal dengan istilah hasil belajar (Rifai et al.,2012:69). Ada tiga kategori hasil belajar: a) kemampuan dan

rutinitas; b) pengertian dan arah; 3) keyakinan dan sikap. Senada dengan itu, Suprijono (2013:5) Pola tindakan, nilai, konsep, sikap, apresiasi, dan keterampilan merupakan hasil belajar.

Ada banyak definisi IPA (ilmu), termasuk yang dikemukakan oleh Supriyadi (2010: 2) Para peneliti sepakat bahwa IPA adalah metode yang bergantung pada pembuktian hipotesis. Sains, menurut beberapa filsuf, pada dasarnya adalah sarana yang dengannya kita dapat menemukan kebenaran tentang apa yang telah kita ketahui. Menurut Pusat Kurikulum (2006:4), IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Ini berarti bahwa IPA adalah proses mencari tahu dan penguasaan kumpulan fakta, konsep, atau prinsip. 2011 Trianto: Menurut perikop ini (hlm. 136–137), sains pada dasarnya dibangun di atas landasan produk ilmiah, prosedur ilmiah, dan sikap ilmiah. Dinyatakan pula dalam sumber yang sama bahwa sains adalah kumpulan teori-teori yang sistematis, yang penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode-metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen, dan memerlukan sikap

ilmiah seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:12) adalah model pembelajaran dimana siswa bekerjasama dan belajar dalam kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang beragam. Pembelajaran kooperatif, seperti yang didefinisikan oleh Johnson dan Johnson (dalam Isjoni, 2007:17) mensyaratkan penempatan siswa dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka dapat berkolaborasi secara maksimal dan mendapatkan pengetahuan dari satu sama lain. Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan pembelajaran dalam kelompok kecil dengan kemampuan dan tanggung jawab peserta didik yang berbeda-beda terhadap kelompok.

Menurut Saminanto (2010:37) model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelindingan bola salju. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari peserta didik lain dalam

bentuk bola salju yang dibuat dari kertas dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Menurut Bayor (Patmawati, 2012) *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran aktif yang pelaksanaannya banyak melibatkan peserta didik. Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang diawali dengan membentuk kelompok. Peserta didik mendapat tugas dari guru untuk membuat pertanyaan yang dibentuk bola dan dilemparkan kepada peserta didik lain. Peserta didik yang menerima bola menjawab pertanyaan tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mencari solusi atas permasalahan pembelajaran di kelas, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian “penelitian tindakan kelas”. Karena menggambarkan bagaimana teknik pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai, penelitian deskriptif juga termasuk dalam penelitian ini.

Eksplorasi ini terjadi di SMP Negeri 51 Palembang. Penelitian dilakukan pada waktu tertentu yang

disebut juga dengan waktu penelitian. Penelitian ini berlangsung selama Agustus hingga Oktober 2019. Siswa IX.A SMP Negeri 51 Palembang yang berjumlah 32 siswa dijadikan sebagai subjek penelitian dengan topik pemahaman berbagai sistem kehidupan manusia. Dalam studi ini, kesuksesan diukur dengan seberapa baik siswa memahami apa yang mereka pelajari, yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar mereka—setidaknya skor 70 atau lebih tinggi.

Sesuai dengan pengertian Penjelajahan Kegiatan Kelas (PTK) adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di kelas atau kelompok sasaran dan hasilnya dapat langsung diterapkan pada siswa yang bersangkutan (Arikunto 2002:82). Dalam penelitian ini, lembar kerja siswa, tes tertulis, dan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data.

PEMBAHASAN

Siklus I

Dua kali pertemuan digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar siklus I. Pertemuan pertama yang berlangsung pada tanggal 27 Agustus 2019 sebanyak 32 siswa dan pertemuan kedua yang berlangsung pada tanggal 3 September 2019 di

kelas IX.A SMP Negeri 51 Palembang. RPP yang telah dibuat disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan bersamaan dengan observasi (pengamatan). Peneliti melakukan observasi penelitian tindakan siklus pertama. Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran kooperatif tipe snowball throw diamati. Dari awal hingga akhir pembelajaran dilakukan kegiatan observasi cermat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator. Berikut rekap hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Siswa yang Tuntas	23
2	Prosentase Ketuntasan	71,88%
3	Nilai Rata-rata	74,28

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,28 dan ketuntasan belajar mencapai 71,88% atau ada 23 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus

pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 71,88% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Kemudian aktivitas siswa siklus I telah di amati oleh observer sehingga hasilnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Aktivitas Siswa Siklus I

No	Uraian	Jumlah	%
1	Amat Baik	0	0
2	Baik	4	12.5
3	Cukup Baik	15	46.875
4	Kurang Baik	13	40.625

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil kegiatan siklus I belum berjalan dengan baik. Masih banyak kegiatan yang termasuk dalam kategori kurang baik, diantaranya 13 siswa (40,64 persen), sedangkan 15 siswa (56,88 persen) memiliki kegiatan yang cukup baik. Dari 32 siswa yang mengikuti ulangan harian, hanya empat (12,50 persen) yang mendapat nilai

baik pada kategori aktivitas siswa. Oleh karena itu, peneliti masih memerlukan perbaikan dengan mengatasi kekurangan-kekurangan yang muncul selama pelaksanaan penelitian guna memperbaiki aktivitas siswa yang kurang baik. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throw* sangat pasif, tegang, dan partisipasi siswa rendah. Ini adalah hasil dari:

1. Selama pembelajaran siswa kurang antusias
2. Karena harus memperhatikan penjelasan guru, siswa menjadi sangat tegang.
3. Siswa tidak merespon penerapan pembelajaran kooperatif *snowball throw* sehingga menimbulkan suasana pasif dimana mereka tidak segan-segan untuk bertanya, kecuali beberapa siswa.

Siklus II

Dua kali pertemuan digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar siklus II. Pertemuan pertama dan kedua yang berlangsung di kelas IX.A SMP Negeri 51 Palembang pada tanggal 10 dan 17 September dihadiri oleh 32 siswa. Penulis adalah guru di instansi ini.

Untuk menghindari kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus II, proses belajar mengajar berpedoman pada RPP dengan memperhatikan revisi yang dilakukan pada siklus I. Persepsi diselesaikan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan selama siklus II diamati oleh peneliti. Dampak tindakan terhadap proses dan hasil belajar merupakan salah satu hasil yang diperoleh dari observasi ini. Hasil terhadap proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Siswa yang Tuntas	28
2	Prosentase Ketuntasan	87,50%
3	Nilai Rata-rata	78,75

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa tes formatif memiliki skor rata-rata 78,75, yang sudah tuntas sebanyak 28 siswa, dan empat siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar tradisional yang telah dicapai sebesar 87,50 persen (termasuk kategori

tuntas). Tabel berikut menampilkan aktivitas siswa siklus II.

Tabel 4. Kategori aktivitas siswa siklus II

No	Uraian	Jumlah	%
1	Amat Baik	5	15.625
2	Baik	17	53.125
3	Cukup Baik	8	25
4	Kurang Baik	2	6.25

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil kegiatan siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dikarenakan lebih sedikit kegiatan yang termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 2 siswa (6,25 persen), dan lebih banyak kegiatan yang termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 8 siswa (25 persen). Lima siswa (15,63 persen) dari 32 siswa yang mengikuti ulangan harian termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan 17 siswa (53,13%) termasuk dalam kategori baik. Karena lebih dari separuh siswa mampu mengikuti proses pembelajaran, maka peneliti tidak memerlukan perbaikan tambahan.

Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif jenis snowball throw berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pada siklus II yang

mengakibatkan siswa menjadi lebih terbiasa belajar dengan cara tersebut dan memperoleh pemahaman materi yang lebih baik. yang disediakan. Karena ketuntasan klasikal sudah tercapai pada siklus II, penelitian ini hanya mencapai siklus II. Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, observasi memberikan informasi. Implementasi Pada tahap ini akan digunakan pembelajaran kooperatif jenis bola salju lempar untuk mengevaluasi aspek proses belajar mengajar yang sudah berhasil dilaksanakan dan aspek mana yang masih perlu perbaikan. Berikut ini dapat ditarik dari data yang diperoleh: pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh

informasi dari hasil pengamatan. Pelaksanaan Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

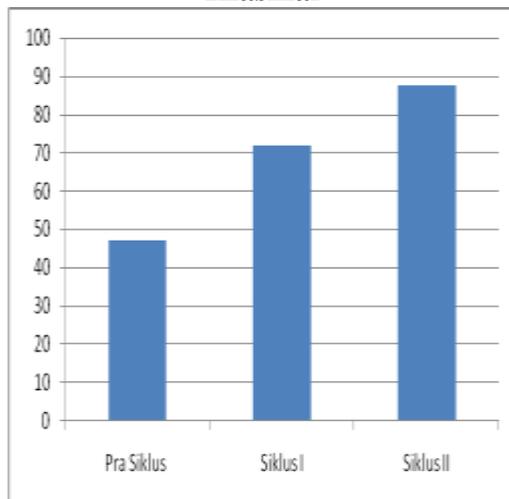
1. telah secara efektif menerapkan semua pembelajaran selama proses belajar mengajar. Persentase setiap aspek yang diimplementasikan cukup tinggi, meskipun beberapa aspek belum sempurna.
2. Agar lebih baik, kekurangan dari siklus sebelumnya mengalami perbaikan demi perbaikan.
3. Pada siklus II hasil belajar siswa tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian ini, pembelajaran kooperatif tipe *snowball throw* meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II masing-masing sebesar 46,88 persen, 71,88%, dan 87,50 persen). Grafik

berikut ini memberikan gambaran penguasaan belajar tersebut.

Gambar 1. Grafik Pencapaian KKM Klasikal



Kegiatan siklus I belum berjalan dengan baik, masih banyak kegiatan yang berada pada kategori kurang baik yaitu terdapat 13 siswa (40,64%), kemudian aktivitas siswa yang berada pada kategori cukup baik sebanyak 15 siswa (56,88%), menurut analisis data. Pembelajaran kooperatif tipe snowball throw merupakan metode partisipasi siswa yang paling banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. Dari 32 siswa yang mengikuti ulangan harian, hanya empat (12,50 persen) yang mendapat nilai baik pada aktivitas siswa. Oleh karena itu, peneliti masih memerlukan perbaikan dengan mengatasi kekurangan-kekurangan yang muncul selama pelaksanaan penelitian guna memperbaiki aktivitas siswa yang kurang baik.

Jumlah kegiatan yang masuk kategori kurang baik berkurang menjadi dua siswa (6,25 persen), dan jumlah kegiatan yang masuk kategori cukup meningkat menjadi delapan siswa (25%). Lima siswa (15,63 persen) dari 32 siswa yang mengikuti ulangan harian termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan 17 siswa (53,13%) termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya spesialis tidak memerlukan peningkatan lebih lanjut karena sebagian besar siswa memiliki klasifikasi yang baik dalam mengikuti pengalaman yang terus berkembang.

Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus

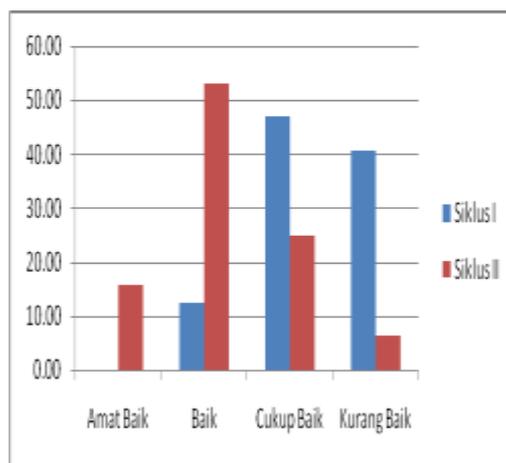
II. Jadi dapat dikatakan bahwa partisipasi siswa dapat dikategorikan berperan aktif dalam pembelajaran. Terlihat seperti tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Baik	Jumlah	Baik
1	Amat Baik	0	0.00	5	15.63
2	Baik	4	12.50	17	53.13
3	Cukup Baik	15	46.88	8	25.00
4	Kurang Baik	13	40.63	2	6.25

Untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Aktivitas Siswa



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, model pembelajaran *Snowball Throwing* berpotensi meningkatkan hasil belajar IPA yang

dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya sebesar 46,88% pada pra siklus, 71,88%, pada siklus I, dan 87,50 % persen pada siklus II. Menurut pengamatan yang dilakukan guru observer, penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan pengaruh positif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selain itu, siswa tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Rifa'i, A dan Anni, C.T. 2012. Psikologi Pendidikan. Semarang: UPT UNNES Press.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum. 2006. Pembelajaran Tematik. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Patmawati. 2012. Penerapan Metode

Snowball Throwing, dalam (<http://mgmppknkabkuburaya.blogspot.com>, diakses 25 Agustus 2019).

Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Supriyadi.2010.Teknologi Pembelajaran Fisika. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Suprijono, Agus. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Saminanto.2010. Model Pembelajaran Snowball Throwing. [online] tersedia http://dataseverku.blogspot.com/2012/02/model_pembelajaran_snowballthrowing.html [1/8/2019].

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran.2011.*Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press), h. 198.

Trianto.2010.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Trianto.2011.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group